



Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi untuk Memenuhi Kebutuhan Dunia Kerja: Studi Multi-Situs di SMK Negeri 1 Cerme dan SMK Negeri 1 Duduksampeyan

Imam Syaifudin^{1*}, Amrozy Khamidi², Mohammad Syaidul Haq³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di dua Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Gresik, yaitu SMKN 1 Cerme dan SMKN 1 Duduksampeyan, dengan fokus pada upaya pemenuhan kebutuhan dunia kerja. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs, penelitian ini mengeksplorasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, serta strategi peningkatan mutu yang diterapkan oleh kedua sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dari berbagai narasumber kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua SMKN telah berhasil mengimplementasikan siklus penjaminan mutu internal (PPEPP) secara adaptif dan kolaboratif dengan pihak industri. Perencanaan mutu dilakukan berbasis analisis kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), pelaksanaan pembelajaran diperkaya dengan *project-based learning, teaching factory*, dan praktik kerja industri, serta evaluasi dilakukan secara berkala melibatkan DUDI. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kepemimpinan, kerja sama industri yang kuat, ketersediaan sumber daya, dan budaya mutu sekolah. Sementara itu, tantangan yang dihadapi mencakup diversifikasi mitra industri dan penguatan *soft skills* komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa SPMI adalah kerangka kerja yang efektif dalam menghasilkan lulusan vokasi yang kompeten dan relevan dengan tuntutan pasar kerja. Saran diberikan untuk peningkatan berkelanjutan bagi sekolah, pembuat kebijakan, dan pihak industri.

Kata Kunci: Penjaminan Mutu, Pendidikan Vokasi, Kebutuhan Dunia Kerja, SPMI, SMK.

INTRODUCTION

Pendidikan kejuruan memiliki peran vital dalam mempersiapkan tenaga kerja terampil yang siap mengisi kebutuhan dunia industri. Namun, dinamika pasar kerja yang pesat menuntut adanya jaminan mutu pendidikan yang adaptif dan responsif. Di Indonesia, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP), yang mencakup Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME), telah

Submitted: 25-05-2025 Approved: 29-06-2025. Published: 03-07-2025

Corresponding author's e-mail: imamsyaifudinn@gmail.com

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

diatur melalui Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 sebagai kerangka untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP). SPMI, khususnya, berfokus pada siklus berkelanjutan Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) standar mutu pendidikan.

Meskipun kerangka regulasi telah tersedia, implementasi SPMI di banyak SMK masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman yang komprehensif, koordinasi yang belum optimal, dan pelibatan DUDI yang terbatas. Padahal, kolaborasi aktif dengan DUDI merupakan kunci untuk memastikan lulusan SMK memiliki kompetensi yang relevan dan daya serap kerja yang tinggi. Data menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menyumbang angka pengangguran terbuka yang signifikan di beberapa daerah, termasuk Kabupaten Gresik.

Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dan SPMI MMT adalah pendekatan manajemen yang berpusat pada pelanggan, melibatkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai kepuasan pelanggan melalui perbaikan berkelanjutan (Deming, 1986). Dalam konteks pendidikan, MMT menekankan pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan hasil lulusan. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan manifestasi MMT dalam pendidikan, di mana sekolah secara mandiri menetapkan, melaksanakan, mengevaluasi, mengendalikan, dan meningkatkan standar mutunya sendiri (Sallis, 2014). SPMI bekerja dalam siklus PPEPP untuk memastikan tercapainya SNP dan standar lain yang ditetapkan sekolah.

Kebutuhan Dunia Kerja dan Kompetensi Lulusan Vokasi Revolusi Industri 4.0 telah mengubah lanskap kebutuhan dunia kerja, menuntut tidak hanya *hard skills* teknis, tetapi juga *soft skills* yang kompleks seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi (World Economic Forum, 2020). Teori *Human Capital* (Becker, 1993) menegaskan bahwa investasi pada pendidikan yang menghasilkan keterampilan kerja merupakan modal penting bagi individu dan pertumbuhan ekonomi. Lulusan vokasi dituntut untuk memiliki *employability skills*, yaitu perpaduan antara keterampilan inti, sikap kerja, dan kemampuan reflektif (Yorke & Knight, 2006). Oleh karena itu, pendekatan *link and match* serta kolaborasi aktif dengan industri menjadi krusial dalam pengembangan kurikulum, *teaching factory*, dan program magang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana dua SMK di Kabupaten Gresik, yaitu SMKN 1 Cerme dan SMKN 1 Duduksampeyan, mengimplementasikan SPMI mereka. Kedua sekolah ini dipilih karena karakteristik dan komitmen mutu yang berbeda namun menarik untuk dikaji dalam konteks pemenuhan kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik terbaik dan tantangan dalam penjaminan mutu pendidikan vokasi.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara

mendalam fenomena implementasi penjaminan mutu dalam konteks alamiah kedua sekolah. Lokasi penelitian adalah SMKN 1 Cerme dan SMKN 1 Duduksampeyan di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Waktu penelitian dilaksanakan dari Januari hingga Juni 2025.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah (Kurikulum dan Hubungan Masyarakat/Humas), alumni, dan wali murid dari kedua sekolah. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lingkungan sekolah, serta wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk mendapatkan perspektif komprehensif. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi, termasuk rencana strategis sekolah, kurikulum, laporan evaluasi mutu, foto, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data (memilih dan memilih data relevan), penyajian data (mengorganisasi data dalam bentuk narasi atau matriks), dan penarikan kesimpulan (inferensi berdasarkan data yang disajikan) (Miles & Huberman, 1994). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Penjaminan Mutu di SMKN 1 Cerme SMKN 1 Cerme menunjukkan perencanaan penjaminan mutu yang adaptif, didasarkan pada hasil *tracer study* dan masukan langsung dari DUDI. Contohnya adalah pengembangan kompetensi digital untuk jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) yang sinkron dengan kebutuhan industri media. Proses perencanaan ini melibatkan multi-pihak, termasuk wakil kepala sekolah, kepala kompetensi, guru, komite sekolah, dan perwakilan DUDI.

Dalam pelaksanaannya, sekolah ini mengadopsi model pembelajaran aktif, seperti *Project-Based Learning* (PBL) dan pengembangan *teaching factory*. Program Praktik Kerja Industri (PKL) dilakukan secara intensif dengan penilaian yang melibatkan pihak industri secara langsung. Evaluasi dan pengendalian mutu dilakukan secara rutin setiap semester menggunakan rubrik dari Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi dan asesmen dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Hasil evaluasi ini kemudian diinformasikan secara transparan kepada wali murid. Strategi peningkatan mutu meliputi peningkatan kerja sama industri, penguatan program sertifikasi profesi, pengembangan *soft skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler, digitalisasi bursa kerja khusus (BKK), dan pelatihan guru berbasis standar industri.

Implementasi Penjaminan Mutu di SMKN 1 Duduksampeyan SMKN 1 Duduksampeyan merancang penjaminan mutu dengan fokus pada identifikasi kebutuhan spesifik industri, seperti pengembangan keterampilan las robotik melalui kemitraan dengan PT Barata Indonesia dan LSP Logam dan Las Nasional.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini didukung oleh sistem ganda yang mengintegrasikan pembelajaran di sekolah dengan praktik di industri (BLK Komunal). *Teaching factory* bidang las juga menjadi program unggulan yang memungkinkan siswa belajar dalam lingkungan produksi nyata. Modul ajar dikembangkan berbasis standar industri dan program sertifikasi menjadi prioritas. Evaluasi dan pengendalian mutu dilakukan melalui supervisi kelas rutin, *feedback* dari alumni, laporan triwulan, serta

pembaruan alat dan prosedur operasional standar (SOP) sesuai perkembangan teknologi. Strategi peningkatan mutu melibatkan pelatihan guru bersertifikasi industri, fasilitasi sertifikasi siswa, penambahan MoU dengan industri, dan pengembangan program kewirausahaan siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Beberapa faktor pendukung yang ditemukan di kedua sekolah meliputi: (1) Komitmen Kepemimpinan: Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menunjukkan komitmen tinggi dalam menjaga dan meningkatkan mutu. (2) Kerja Sama Industri: Kemitraan yang kuat dengan DUDI menjadi pilar utama dalam menyelaraskan kurikulum dan praktik. (3) Ketersediaan Sumber Daya: Guru produktif dan sarana prasarana yang memadai mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. (4) Budaya Mutu Sekolah: Pembiasaan disiplin, penerapan SOP, dan evaluasi diri menjadi bagian dari budaya sekolah. (5) Dukungan Pihak Eksternal: Komite sekolah dan orang tua memberikan dukungan signifikan.

Meskipun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang menjadi area pengembangan. Di SMKN 1 Cerme, tantangannya adalah diversifikasi jenis industri mitra yang lebih luas untuk menyerap lulusan dari berbagai kompetensi keahlian dan penyempurnaan *soft skill* spesifik yang dibutuhkan DUDI. Sementara di SMKN 1 Duduksampeyan, fokus peningkatan ada pada kemampuan komunikasi lulusan serta adaptasi terhadap teknologi yang berkembang sangat pesat, seperti kebutuhan akan keterampilan las bawah air atau penerapan *dual system* secara lebih menyeluruh.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa sinkronisasi perencanaan adaptif berbasis DUDI adalah fondasi utama keberhasilan penjaminan mutu. Kedua sekolah secara proaktif mengidentifikasi kebutuhan pasar kerja melalui *tracer study* dan kemitraan langsung dengan industri. Ini sejalan dengan konsep Manajemen Mutu Terpadu yang menekankan orientasi pada kebutuhan "pelanggan" (dalam hal ini DUDI dan siswa). Selanjutnya, pembelajaran imersif melalui ekosistem praktik industri, seperti *teaching factory* dan PKL yang terintegrasi, terbukti menjadi kunci dalam peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja lulusan. Pendekatan ini tidak hanya mengasah *hard skills* tetapi juga membentuk *soft skills* dan karakter kerja yang profesional, sesuai dengan tuntutan *employability skills* di era modern.

Sistem evaluasi dan pengendalian mutu yang transparan dan responsif memastikan relevansi dan akuntabilitas lulusan. Evaluasi yang melibatkan pihak industri (misalnya penilaian PKL atau sertifikasi LSP) memberikan *feedback* langsung yang krusial untuk perbaikan berkelanjutan. Terakhir, kepemimpinan adaptif dan kolaborasi kuat dengan DUDI adalah katalisator kunci dalam implementasi penjaminan mutu yang berkelanjutan. Kepala sekolah yang visioner dan mampu membangun jejaring dengan industri menjadi faktor penentu keberhasilan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa SMKN 1 Cerme dan SMKN 1 Duduksampeyan telah berhasil mengimplementasikan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) secara efektif untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja. Kedua sekolah menunjukkan

kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap dinamika industri, membangun kolaborasi yang kuat dengan DUDI, serta memiliki komitmen pada perbaikan berkelanjutan. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan implementasi yang mencerminkan karakteristik program keahlian masing-masing, SPMI terbukti menjadi kerangka kerja yang solid untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi dan relevansinya dengan pasar kerja.

BIBLIOGRAPHY

- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education* (4th ed.). Kogan Page.
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. World Economic Forum.
- Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Dinas Pendidikan Jawa Timur. (2023). Laporan monitoring teaching factory SMK 2023. Surabaya: Dinas Pendidikan Jatim.